

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 340 juta kasus baru dari 4 jenis IMS (Infeksi Menular Seksual) yang dapat disembuhkan (gonore, infeksi klamidia, sifilis dan trikomoniasis) terjadi setiap tahunnya, dengan 85% diantaranya terjadi di negara berkembang (Mayaud dan McCormick, 2001). Selain itu, berjuta-juta kasus IMS yang disebabkan oleh virus juga telah dilaporkan di seluruh dunia, terutama infeksi HIV, *human herpes simpleks virus* (HSV), *human papilloma virus* (HPV) dan virus hepatitis B.2,3 Tidak hanya menyebabkan morbiditas dan mortalitas, secara global IMS juga memberikan beban ekonomi yang tinggi di negara berkembang dengan menyumbang 17% *economic loss* di bidang kesehatan (WHO, 2007).

Surveilans IMS yang sistematis dan komprehensif hampir tidak pernah dilakukan di negara berkembang, dengan demikian kebanyakan data epidemiologis diperoleh dari studi prevalensi dan surveilans khusus di tempat-tempat tertentu. Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi dan insiden IMS di negara berkembang diantaranya adalah faktor demografis (tingginya populasi muda yang aktif secara seksual), urbanisasi yang diikuti dengan perubahan sosiokultural, tingginya jumlah prostitusi akibat kesulitan ekonomi, pasangan seksual multipel dan konkuren, kurangnya akses ke pelayanan IMS yang efektif dan terjangkau, serta tingginya prevalensi resistensi antibiotik pada beberapa patogen (Mayaud dan Mabey, 2004).

Keterjangkitan IMS di Indonesia beberapa tahun terakhir ini tampak mengalami peningkatan, misalnya tingkat keterjangkitan pada sifilis meningkat sampai 10% pada kelompok WPS, 35% prevalensi gonore meningkat sampai 30-40%. Data IMS bulan Januari 2014 di Puskesmas Lebdosari Wilayah Semarang, ditemukan wanita pekerja seks yang terinfeksi IMS 92 orang, yang terdiri dari usia remaja (15-24 tahun) sebanyak 38 orang dengan jenis IMS servitis/proctitis 21 orang, kandidiasis 1 orang dan lain-lain 17 orang, kemudian usia 25 – 49 tahun sebanyak 54 orang dengan jenis IMS gonore sebanyak 3 orang, servitis/ proctitis 35 orang, kandidiasis 1 orang, lain-lain 16 orang. Jumlah WPS yang berkunjung ke klinik (Choiriyah dan Kriswiharsi, 2012).

WPS adalah sebutan bagi seorang “pelacur”, tetapi ada juga yang menyebut dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). Pada Ensiklopedia Nasional Indonesia dijelaskan bahwa kata “pelacur” sama artinya dengan “prostitusi” merupakan kegiatan manusia dalam menjual atau menyewakan tubuhnya untuk kenikmatan orang lain dengan mengharapkan sesuatu imbalan

atau upah (Murti dan Dwi2013). Antibiotik banyak digunakan untuk infeksi menular seksual oleh PSK di Pasar Kembang dengan tujuan untuk mencegah dan mengobati penyakit. Bahkan penggunaan antibiotik terkadang hanya untuk menjaga-jaga dan digunakan untuk mengobati penyakit selain infeksi (Siwi, 2007). Menurut Purnamawati (2013) selain menggunakan kondom, perilaku pencegahan lain yang dilakukan oleh para WPSL (Wanita pekerja Seksual) adalah mengonsumsi antibiotik supertetra. Selain itu, mereka rajin mengonsumsi jamu-jamuan seperti jamu sehat wanita yang diyakini dapat menjaga kesehatan mereka. Pencucian alat kelamin dengan air rebusan daun sirih juga dilakukan oleh WPSL jika pelanggan tidak mau menggunakan kondom.

Berdasarkan penelitian oleh Marlina (2014) yang di ambil dari data LSM Mata Hati Kota Dumai tahun 2013 sebanyak 29 kasus IMS di seluruh panti pijat Kota Dumai sebagian besar disebabkan karena wanita pekerja di panti pijat percaya terhadap mitos pencegahan IMS seperti mereka percaya bahwa minum obat atau suntik antibiotik sebelum berhubungan seks dapat mencegah penularan IMS. Berdasarkan observasi yang dilakukan di daerah Pasar Pelelangan, Terminal Andalas, dan Karaoke Tiara Park Kota Gorontalo bahwa banyak pekerja seks yang menggunakan obat antibiotik. Obat antibiotik yang sering digunakan yaitu amoxicillin, dan cotrimoxazol.

Dari latar belakang di atas banyak yang didapat penggunaan antibiotik terkhusus untuk para PSK maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul studi penggunaan antibiotik untuk Infeksi Menular Seksual (IMS) di kalangan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Daerah Kota Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan antibiotik untuk infeksi menular seksual di kalangan pekerja seks komersial di Daerah Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui penggunaan antibiotik untuk infeksi menular seksual di kalangan pekerja seks komersial di Daerah Kota Gorontalo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui penggunaan antibiotik untuk infeksi menular seksual dikalangan pekerja seks dengan berdasarkan golongan obat antibiotik.

2. Mengetahui penggunaan antibiotik untuk infeksi menular seksual dikalangan pekerja seks dengan berdasarkan dosis.
3. Mengetahui penggunaan antibiotik untuk infeksi menular seksual dikalangan pekerja seks dengan berdasarkan aturan pakai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi mahasiswa/ mahasiswi Universitas Negeri Gorontalo untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi PSK

Sangat diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat terutama yang terkait dalam menangani masalah infeksi menular seksual untuk dapat menggunakan antibiotik sesuai aturannya.

1.4.3 Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dalam penggunaan obat antibiotik dalam hal ini infeksi menular seksual.